

NO.1405 / BKI – D/SD - S1/ 2013

PEMBINAAN KEAGAMAAN

DALAM REHABILITAS NARAPIDANA

DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN ANAK KELAS IIB

PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Komunikasi Islam Pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



OLEH :
DESNI SAPUTRA
NIM. 10942007719

PROGRAM S.1

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2013

ABSTRAK

Judul : “Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas IIB Pekanbaru”.

Pembinaan keagamaan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar dalam kehidupan sehari-harinya senantiasa sejalan dengan ketentuan dari ajaran keagamaannya. Menolong orang lain untuk mengembangkan pandangannya tentang dirinya atau orang lain sesuai dengan agama, serta dapat mengatasi kesulitan dalam kehidupannya agar individu atau kelompok dapat mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitas Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.

Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 58 Narapidana, dan 2 pembina. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitas Narapidana di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru. Metode yang digunakan *deskriptif Kuantitatif* dengan persentase yaitu setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya adalah dengan memberikan penganalisa data yang telah ada. Data kuantitatif digambarkan dengan kata-kata, lalu diuraikan dalam bentuk kalimat. Untuk pengumpulan data tersebut penulis menggunakan teknik angket, wawancara, dan Observasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitas Narapidana di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru sangat baik. Kegiatan pembinaan dijalankan adalah Pembinaan individual, dan Pembinaan Kelompok. pelaksanaan Pembinaan Keagamaan pada Narapidana juga sudah baik, ini bisa dilihat adanya perubahan yang dari negatif kearah positif. Dan dari jawaban angket yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa 70.46% Narapidana menyatakan pembinaan keagamaan sangat membantu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang maha kuasa atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan serta kemampuan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan akhir dalam mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam bidang Bimbingan Konseling Islam atau S.Kon.I. selawat dan kita kirimkan untuk ujungan kita Nabi besar Muhammad S.A.W. yang telah menyebarkan risalah agama agung ini dan pencinta dan pendukung agama Allah S.W.T. yang suci ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti merasakan betapa besarnya manfaat dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak terutama yang memberikan masukan dan data sehingga dapat menyelesaikan penulisan ilmiah yang berjudul

“PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM REHABILITAS

**NARAPIDAN NADI LEMBAGA PERMASYARAKATAN ANAK KELAS
II BPEKANBARU”.**

Pada kesempatan ini perkenankan peneliti untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dengan rasa hormat dan terima kasih yang tidak terhingga kepada ayahanda **MARZONI** dan Ibunda **I J U T** yang telah banyak memberikan segenap kasih sayang dan do`a yang tiada henti-hentinya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak **Prof. Dr. H. M. Nazir, M.A** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Amril, M,MA** selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak **Miftahuddin, M.Ag** selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Bapak **Azni, M.Ag** selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak memberikan motivasi.
5. Bapak **DR. Yasril Yazid, MIS** dan Ibu **Nurjanis, MA** selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan serta dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir.
6. Kepada **Keluarga Besar** tercinta khususnya buat Saudara dan saudari penulis **Ade Candra, Anita Zakirani** yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat baik moril maupun materil kepada peneliti dalam mencapai cita-cita.
7. Kepada **Yuliana Adriani, Idri Adi Darma** dan sobat-sobatku yang telah banyak memberikan dukungan moril, serta rekan-rekan mahasiswa seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu serta memberikan masukan yang sangat berharga dalam penyelesaian laporan penelitian ini.
8. Kepada semua dosen-dosen yang telah mendidik peneliti. Jasa dan pengorbaan kalian tidak dapat peneliti lupakan, hanya Allah yang dapat membalas semua jasa-jasa kalian.

9. Kepada karyawan serta Staf Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Kepala Lembaga Permasyarakatan Anak Klas IIB Pekanbaru, Bapak **Sunu Istiqomah Danu, S. Psi** dan ibu **Alfakiah, S. Psi** serta seluruh Karyawan yang membantu penulis dalam penyelesaian penelitian.
11. Kepada Responden yang telah bersedia mengisi lembar kuesioner dalam melakukan penelitian.

Semoga Allah SWT memberikan berkah dan Karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama mengikuti pendidikan di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi *Amiin Ya Robbal Alamiin.*

Pekanbaru, 8 April 2013

Peneliti

DESNI SAPUTRA
NIM. 10942007719

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	3
C. Permasalahan.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
E. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional	5
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Penulisan	33
BAB II. TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan.....	35
B. Prinsip-Prinsip Pokok Pemasyarakatan	36
C. Tujuan, Visi Dan Misi Lembaga Pemasyarakatan	38
D. Keadaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kota Pekanbaru	41
E. Kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Anak Pekanbaru	42

F. Sasaran dan jumlah tahanan yang ada di Lembaga Permasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru	43
G. Nama-nama Penyuluh yang bekerja di Lembaga Permasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru	46
H. LAPAS Anak Pekanbaru pernah dijabat dan keadaan Pegawai menurut Jenis Kelamin	46
BAB III PENYAJIAN DATA	48
BAB IV ANALISIS DATA.....	65
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I:	PEMBINAAN KEAGAMAAN MEMBANTU NARAPIDANA DALAM BERIBADAH.....	49
TABEL II:	PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANA DALAM PEMECAHAN MASALAH	49
TABEL III:	PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MENIGKATKAN KESADARAN NARAPIDANA	50
TABEL IV:	PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANA DALAM MELATIH KESABARAN..	50
TABEL V:	PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANADALAM BERSOSIALISASI DENGAN ORANG LAIN.....	51
TABEL VI:	PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANA MELAHIRKAN PRILAKU YANG BAIKDAN MENINGGALKAN PRILAKU YANG MELANGGAR HUKUM.....	51
TABEL VII:	PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANA DALAMMEMPERBAIKI POLA HIDUP	47
TABEL VIII:	PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANADALAM BERPRILAKU BAIK DAN SOPAN KE SESAMA MANUSIA	53

TABEL IX:	PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU REMAJADALAMMEMAHAMIDAN MEPERLAJARI AGAMA	53
TABEL X:	PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU REMAJA DALAMMENAMBAH KEIMANAN DAN KEPERCAYAANBERIBADAH	54
TABEL XI :	PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBENTUK KEPRIBADIAN REMAJA	55
TABEL XII:	REMAJA MENGIKUTI PROGRAM PEMBINAAN KEAGAMAAN	55
TABEL XIII:	TINGKAT PROFESSIONAL PEMBINA DALAM TUGASNYA	55
TABEL X IV:	MENDAPATKAN PENGALAMAN DAN PELAJARAN YANG POSITIF	56
TABEL XV :	PERASAAAN SAAT MENGIKUTI PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LAPAS	56
TABEL XVI:	REKAPITULASI JAWABAN ANGKET.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan remaja sudah menjadi masalah di semua negara. Setiap tahun tingkat kenakalan remaja ini menunjukkan peningkatan, sehingga mengakibatkan terjadinya problema sosial. Dalam kehidupan sehari-hari jumlah kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat baik dari kuantitas maupun kualitas, karna pada usia remaja adalah masa pencarian identitas diri (Dra. Singgih.1989:3).Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa remaja. Bagi remaja yang ternyata salah memilih tempat atau kawan dalam bergaulnya. Maka yang akan terjadi kemudian adalah berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya. Tapi, bila dia memasuki lingkungan pergaulan yang sehat, seperti memasuki organisasi pemuda yang resmi diakui oleh pemerintah, sudah tentu berdampak positif bagi perkembangan kepribadiannya.

Masa remaja adalah masa akan beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain. Dia mulai menentukan jalan hidupnya. Selama menjalani pembentukan kematangan dalam sikap, berbagai perubahan kejiwaan terjadi, bahkan mungkin kegoncangan. Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia tinggal. Pada sisi lain remaja seringkali tidak mempunyai tempat mengadu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Sehingga sebagai pelarian remaja seringkali terjerumus, seperti mabuk-mabukan, narkoba dan tindak kriminalitas.

Sehingga banyak para remaja yang Pada umumnya masuk di Lembaga Perasyarakatan (Lapas) Anak Klas IIB Pekanbaru di sebabkan perbuatan pidana hukum yang di lakukannya seperti mencuri, narkoba dan pembunuhan. Oleh karena itu pembina kehidupan remaja dengan memberi napas keagamaan adalah suatu cara yang sangat bagus dan paling tepat dalam pembentukan kematangan sikap, Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.

Oleh karena itu, penulis merasa hal ini penting untuk diteliti, dikarenakan pembinaan agama sangatlah perlu memperdengarkan nilai-nilai dan norma-norma yang harus dimiliki seorang remaja. Suatu kehidupan yang aman, teratur, dan tertib dapat tercapai apabila nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat dipatuhi oleh individu maupun kelompoknya (J. Dwi Narwoko.2006: 361).

Menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, khususya bagi remaja yang terkenal dengan umur goncang, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM REHABILITAS NARAPIDANADI LEMBAGA PERMASYARAKATAN ANAK KLAS IIB PEKANBARU”**.

B. Penegasan Istilah

Penelitian ini perlu memberikan penegasan dan penjelasan terhadap beberapa istilah yang digunakan pada judul penelitian ini agar tidak ada kesalah fahaman dalam memahami judul kajian ini, yaitu:

1. Pembinaan keagamaan

Pembinaan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan agama. Dalam kamus Indonesia pembinaan mempunyai pengertian yaitu proses perbuatan, cara mebina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, tindakan yang berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Depdikbud, *kamus bahasa Indonesia*, 1990). Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.

2. Rehabilitas

Hak seorang untuk mendapat pemulihan haknya dalam kemampuan, kedudukan dan harkat serta martabatnya yang diberikan pada tingkat penyidikan, penuntutan atau peradilan karena ditangkap, ditahan, dituntut ataupun diadili tanpa alasan yang berdasarkan undang-undang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini. (*Pasal 1 Angka 23 UU Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana*).

3. Narapidana

Orang-orang sedang menjalani sanksi kurungan atau sannksi lainnya, menurut perundang-undangan. Pengertian narapidana menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman orang yg sedang menjalani hukuman krn tindak pidana atau terhukum (Depdikbud, *kamus bahasa Indonesia*, 1990).

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam rehabilitas narapidana di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.?
- b. Apakah pembinaan keagamaan dapat digunakan untuk rehabilitas narapidana di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.?
- c. Bagaimana keagamaan yang di miliki narapidana di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru?

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi diatas, penulis membatasi masalah pada Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Bagaimana Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu Untuk mengetahui Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan bagi penulis untuk dapat mengetahui bagaimana Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain untuk mengkaji aspek yang lain.

E. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Remaja

Menurut Adams & Gullota (1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud dan Hurlock (1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam

hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001).

Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia yaitu:

- a. Perkembangan fisik,
 - b. Perkembangan kognitif, dan
 - c. Perkembangan kepribadian dan sosial.
- 1) Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja
 - a) Perkembangan fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan

pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

b) Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dan Santrock (2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk

eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal.

Tahap formal operations adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan (Santrock, 2001). Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat

dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

Pendapat Elkind bahwa remaja memiliki semacam perasaan invulnerability yaitu keyakinan bahwa diri mereka tidak mungkin mengalami kejadian yang membahayakan diri, merupakan kutipan yang populer dalam penjelasan berkaitan perilaku berisiko yang dilakukan remaja (Beyth-Marom, dkk., 1993). Umumnya dikemukakan bahwa remaja biasanya dipandang memiliki keyakinan yang tidak realistis yaitu bahwa mereka dapat melakukan perilaku yang dipandang berbahaya tanpa kemungkinan mengalami bahaya itu.

Beyth-Marom (1993) kemudian membuktikan bahwa ternyata baik remaja maupun orang dewasa memiliki kemungkinan yang sama untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang berisiko merusak diri.

c) Perkembangan kepribadian dan sosial

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain . Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah

pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erikson, 2001).

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Conger (1991) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya.

2) Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress.

Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan

ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

3) Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Gunarsa (1991) antara lain :

- Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan
- Memperoleh peranan sosial
- Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif
- Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya

- Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
- Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
- Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga
- Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup

4) Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan ialah bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat di mana ia hidup, Suatu perbuatan anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Menurut Sudarsono kenakalan adalah: “Bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat” (Sudarsono, 2001:53).

Remaja yang melakukan kenakalan atau kejahatan disebut sebagai anak yang cacat secara sosial, Mereka menderita sakit mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat. Prilaku kejahatan atau prilaku kenakalan, dursila, kriminal, melanggar norma sosial dan hokum.

Adapun wujud prilaku kenakalan ini antara lain :

- a. Laka lantas (Kebut-kebutan).
- b. Perkalian.
- c. Kriminalitas.
- d. Terhadap ketertiban

- e. Kesusilaan
- f. Persetubuhan
- g. Narkotika.

b. Pembinaan Keagamaan

Agama merupakan salah satu tuntutan bagi manusia dalam berhubungan dengan tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan sesama alam. (Hannemar Samuel,1997:77) Karena ajaran agama memberikan pedoman kepada para pemeluk tentang perbuatan-perbuatan yang boleh dikerjakan dan perbuatan yang dilarang. Ajaran agama juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pemeluknya dalam pergaulan di masyarakat. Seseorang yang mendasarkan perbuatannya pada ajaran agama akan merasa berdosa dan bersalah apabila melakukan perbuatan menyimpang. (Sunarto.2004: 193)

Pengertian agama menurut willam james adalah perasaan tindakan pengalaman manusia masing-masing dalam keheningan. Sedangkan menurut ulama islam mempunyai arti peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berisi:

1. Kepercayaan
2. Penyembahan
3. Kehidupan manusia

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di Dunia dan akhirat kelak (Syahminan Zaini,1988:23)

Jadi pengertian Pembinaan keagamaan disimpulkan dari kata pembinaan agama diatas, mempunyai pengertian yaitu usaha yang dilakukan secara berdaya guna untuk meperoleh hasil yang lebih baik terhadap peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah segala usaha yang di lakukan oleh individu maupun kelompok yang berorientasi pada rasa ke Tuhanan dalam melaksanakan peraturan Tuhan hanya untuk mengharapakan Ridho-Nya.

Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, bahwa: Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterlampilan anak dalam melaksanakan ibadah saja, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu bertujuan membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran agama (Zakiah darajat:107)

Pendidikan agama bukan hanya sekedar mengajar dalam artian menyampaikan pengetahuan tentang agama kepada anak didik melainkan pembinaan mental spiritual, sesuai dengan ajaran agama. Bahkan pendidikan agama dapat diartikan dengan pembinaan kepribadian yang dalam pelaksanaannya tidak hanya bisa terjadi melalui pelajaran yang diberikan dengan sengaja, melainkan menyangkut pengalaman yang dilalui anak didik sejak dia lahir, bahkan sejak dia dalam kandungan, sekolah, masyarakat. Dengan demikian dapat di katakana bahwa pendidikan agama adalah proses pembentukan kepribadian individu yang taat terhadap ajaran agama.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama adalah suatu bimbingan dan tuntunan yang dilakukan dengan

sadar dan tanggung jawab kepada anak didik baik jasmani maupun rohani guna membentuk individu yang memiliki kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran agama. Sehingga mereka hidup dengan norma-norma agama yang dapat memberikan kepada mereka hidup kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama tidak hanya dilaksanakan seluruhnya dalam pendidikan formal (pendidikan sekolah) akan tetapi dapat dilaksanakan dalam pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah). Yang dimaksud pembinaan keagamaan dalam skripsi ini adalah pembinaan yang dilakukan diluar (non formal).

Menurut Sanapiah Faisal dan Abdillah Hanafi, yang di maksud pendidikan non formal adalah segala bentuk kegiatan yang terorganisasi dan berlangsung diluar sistem sekolah yang ditujuksn untuk melayani sejumlah besar kebutuhan belajar dari berbagai kelompok penduduk baik tua maupun muda (Sanapiah Faisal, 1999:16)

Kemudian Sulaiman Yusuf mengemukakan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dan dengan sadar di lakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan- peraturan yang ketat (Soelaiman, 1999:52)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sekolah yang dilakukan dengan sadar dan sengaja yang pelaksanaannya tidak terikat oleh umur dan tidak berjenjang, tidak mengikuti peraturan yang ketat serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jadi yang di maksud pendidikan non formal disini adalah usaha untuk mendidik individu secara sadar dan sengaja untuk menanamkan ajaran-ajaran agama yang dilaksanakan di luar sekolah,

tidak berjenjang, tidak mengikuti peraturan yang ketat serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan agama tidak hanya membekali manusia dengan pengetahuan serta mengembangkan intelektual saja, akan tetapi juga membentuk kepribadian individu sesuai dengan ajaran agama yaitu mulai dari latihan sehari-hari dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan individu maupun individu dengan makhluk lain. Oleh karena itu pembinaan keagamaan yang dilakukan di luar sekolah akan sangat bagus dilakukan untuk menambah atau menyempurnakan pendidikan sekolah.

1) Tujuan dan Fungsi Pembinaan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan Bimbingan adalah sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdikbud, 1994 : 5).

2. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan Bimbingan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi – sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi – sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggung-jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif. Ditinjau dari segi sifatnya, layanan Bimbingan dapat berfungsi sebagai:

1) Fungsi Pencegahan (preventif)

Layanan Bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya : merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

2) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi Bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan

siswa pemahaman ini mencakup Pemahaman tentang diri, Pemahaman tentang lingkungan, Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (informasi budaya/nilai-nilai).

3) Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi Bimbingan yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan Bimbingan yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

2) Konsep Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan yang baik terdapat dalam setiap agama, terutama agama islam yang telah mengantarkan pemeluknya pada kehidupan yang tenang, tentram serta bahagia lahir dan batin.

Kewajiban untuk menjaga keluarga sebagaimana yang diFirman oleh Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahim ayat 6 yang artinya:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa diperintahkan. (At-Tahrim:6)

Generasi sekarang ini diharapkan mampu mempertahankan kebudayaan, peradaban dan kepribadian muslim yang merupakan ciri khas Islam dan yang membedakan umat Islam dengan umat yang lain agar dapat mewariskan kepada generasi selanjutnya.

Jiwa dan mental manusia harus di didik atau di bina menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya dan keluarganya. Ketika Allah menciptakan jiwa manusia, bersamanya dia ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Dia juga menjadikan manusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang dikaruniakannya, tanpa ketentuan arah jalan yang pasti. Manusia diberikan jalan dikehendakinya, sebagaimana firman Allah yang artinya:

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa, Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwa (Asy-Syams:6-10)

Karena itu, kemenangan adalah bagi mereka yang memahami tujuan dari penciptaan, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan maknanya yang menyuruh demikian pula mereka mengetahui rintangan-rintangan yang menghambat mereka untuk merealisasikan tujuan ini. Diantara hambatan utamanya adalah jiwa yang ada dalam tubuh mereka orang-orang yang hening, bangkit, mensucikan diri dan meluruskan dirinya menjadi tunduk setelah sombong, lunak setelah ketakutan dan tenang setelah terguncang. mereka menjadi tuan atas jiwa mereka, dan mereka dapat mengendalikannya sesuai dengan yang dikehendakan Tuhan mereka (Abdul Hamid Al-Balali, 2003:1-2)

Jadi dasar ideal pembinaan keagamaan sudah jelas dan tegas yaitu terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang sangat penting dalam pembinaan, karna tujuan merupakan arah yang hendak dicapai dan dituju.

Sasaran dan Tujuan dalam pembinaan keagamaan adalah:

- a. Untuk memantapkan Aqidah
- b. Untuk menyempurnakan Aqidah
- c. Memperbaiki hubungan manusia dengan manusia

Sedangkan pembahasan materi pembinaan keagamaan bersifat universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Mengingat yang menjadi dasar atau referensi

pembinaan keagamaan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist maka dapat di bayangkan bahwa materi yang akan di berikan sangat luas dan tidak terhingga. Tapi petunjuk bagi para pendidik dalam memilih materi dalam pembinaan keagamaan kepada anak didiknya adalah yang didasarkan pada materinya tersebut meliputi pendidikan keimanan (aqidah), ibadah, dan akhlak.

Islam sering disebut sebagai agama yang universal, di katakana seperti itu karna dalam ajaran-ajarannya dapat dipahami oleh siapapun dan dari lapisan manapun, karena sasarannya dalam dalam penelitian ini adalah anak remaja. Maka materinya pun disesuaikan dengan tingkatan pemahaman mereka apalagi di lihat dari latar belakang pendidikan mereka yang masih rendah, hanya sebagian kecil saja yang bisa mengenyam pendidikan.

Pembahasan tentang materi agama, akan mengingatkan kita pada pelajaran di sekolah, sebab materi pendidikan agama adalah merupakan bagian dari agama. Materi yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan, diantaranya bersifat rohaniah, pembinaana keagamaan yang mencakup beberapa hal di antaranya:

1. Syariat atau ibadah

Ibadah adalah hubungan amal lahir dalam rangka mentaati semua aturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, mengatur pergualan hidup dan kehidupan manusia.

Tujuan Allah menciptakan manusia yang utama adalah sebagaimana yang difirman oleh Allah dalam Al-Qur'an pada Q.S Adz-Dzariyat:56 yang artinya:

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (pada Q.S Adz-Dzariyat:56)

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa kita hidup di dunia ini diwajibkan untuk beribadah kepada Allah. Hendaknya manusia dalam beribadah adalah semata-mata karena Allah yang menciptakan yang maha pengasih dan maha penyayang.

Ibadah hanya hak Allah semata, hanya Allah saja yang berhak untuk disembah, dipatuhi, dibenarkan, dituju, dan dipuja. Hanya kepada-Nya seorang muslim berserah diri dan mohon pertolongan. Beribadah kepada Allah berarti memusatkan perhatian kepada Allah semata dan tidak ada yang lain. Pengabdian, berarti menyembah mutlak dan sepenuhnyanya secara lahir dan batin manusia kepada kehendak Illahi. Semua itu dilakukan dengan penuh kesadaran, baik sebagai pribadi dalam masyarakat, maupun bersama-sama dalam hubungan tegak lurus (vertikal) manusia dengan Kholik-Nya, juga dalam hubungan mendatar (horizontal) antara manusia dengan sesama makhluk-Nya.

Tingkah laku perbuatan manusia dalam kehidupannya, dapat mengembalikan kedua hubungan tersebut. Dengan mematuhi

perintah dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan, berarti menjadi kehidupan yang luas sebagai medan atau lapangan ibadah.

Ibadah dan muamalah mempunyai sasaran pokok masing-masing. Yang pertama untuk mewujudkan salam (kedamaian). Menjalankan yang pertama saja tanpa menjalankan atau kurang peduli terhadap ia akan mendapatkan celaka di dunia dan di akhirat.

2. Ikhsan atau akhlak

Adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi amalan diatas dan mengerjakan tata cara pergaulan hidup manusia, permasalahan ikhsan ini meliputi tingkah laku perbuatan muslim, baik yang menyangkut perbuatan batin maupun lahir. Baik yang menyangkut masalah aqidah ataupun yang ibadah. Sebab ikhsan adalah merupakan puncak kesempurnaan dari iman seseorang.

Kemudian agar dalam pembinaan akhlak tidak terjadi keracuan dalam memahami pendidikan dan pengajaran, maka perlu kiranya di jelaskan titik bedanya. Pengajaran adalah merupakan bagian dari pendidikan dan menjerumus kepadabudi (intelekt) atau aspek kognitif. Sedangkan pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif. Pendidikan dalam fungsi sosial adalah sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang

mempersiapkan dan membentuk disiplin hidup dalam kehidupan, dengan kata lain pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak didalam kehidupan yang harus terpenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Zuhairini, 2000:98)

Hikmah ibadah dan muamalah membentuk manusia yang sholeh, yakni yang taat terhadap perintah Allah. Orang yang gemar berbuat kebaikan dan menjauhi segala perbuatan buruk. Karena dasar pembinaan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang taat akan ajaran agama.

Dalam pembinaan akhlak harus diajarkan dan di latih pengalaman pada segi-segi akhlak, sebagaimana yang dikatakan oleh Sidih Gazalba dalam bukunya yang berjudul “pola ajaran dan amal islam” sebagai berikut:

- a. Amanah. Lurus dan benar. Jujur, berhti suci, dapat dipercaya segala ucapan dan tingkah laku perpuatannya.
- b. Adil. Mendahulukan sesuatu pada tempatnya, berlaku sama dalam hukum, tidak memihak atau berat sebelah, membagi sama banyak, dalam segala memutuskan suatu perkara.
- c. I’tidal. Sederhana dalam segala hal.

Lawan dari bagian-bagian akhlak yang harus di cegah pertumbuhannya adalah:

- a. Khianat. Curang dalam melakukan suatu perbuatan, suka mengecoh, menipu, keras kepala, tidak punya pendirian, penyemburu dan syirik.
- b. Dzalim. Tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya, berat sebelah dalam hukum, kejam, memaksa, suka menganiaya orang lain, egois, angkuh, pemaarah, pendendam,.
- c. Harsah. Loba, amat terpengaruh terhadap harta benda dan kesenangan jasmani, suka foya-foya(boros).(Sidi Gazalba,1999:133)

3) Metode Pembinaan

Ada beberapa metode yang bisa diterapkan untuk bisa membantu seseorang dalam mengatasi gangguan-gangguan sosial . secara umum metode tersebut di bagi kepada dua bagian yaitu metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung, untuk lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirincikan lagi sebagai berikut:

1. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

1. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka orang yang dibimbing
2. Kunjungan, yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah kliennya sekaligus untuk mengamati keadaan klien dan lingkungannya
3. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan kerjanya.

2. Metode kelompok

Pembimbingan melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

1. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
2. Karyawisata, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
3. Sociodrama, dan Psikodrama yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
4. Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan cara memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (Metode komunikasi tidak langsung) adalah Metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

1. Metode individual
2. Melalui surat menyurat.
3. Melalui telepon.

c. Metode kelompok

1. Melalui papan bimbingan, melalui surat kabar, melalui brosur, melalui radio, melalui televisi. Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada :

- a. Masalah/problem yang sedang dihadapi atau digarap.
- b. Tujuan penggarapan masalah.
- c. Keadaan yang dibimbing.
- d. Kemampuan pembimbing mempergunakan metode.
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia.
- f. Kondisi dan situasi lingkungan.
- g. Organisasi dan administrasi layanan BK.

Biaya yang tersedia. (Aunur Rahim Faqih, 2001:4)

2. Konsep Operasional

Adapun konsep ini adalah sebagai cara Untuk memudahkan dalam mencari indikator-indikator yang digunakan dalam mencari jawaban dilapangan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam meneliti Pembinaan Keagamaan yang dilakukan oleh petugas dalam Rehabilitas Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru, maka kosep tersebut dipaparkan seperti berikut:

A. Pelaksanaan dan keberhasilan Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitas Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.

Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan yang diberikan kepada Narapidana diharapkan mampu bisa merubah kebiasaan atau prilaku yang termasuk dalam kenakalan remaja menjadi lebih baik.

Pembinaan Keagamaan dikatakan berhasil dilaksanakan terhadap Narapidana apabila:

1. Pembina ahli dalam proses Pembinaan Keagamaan serta memahami agama dengan baik.
2. Mempunyai kegiatan Keagamaan yang mampu mengarahkan narapidana kepada ajaran agama
3. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dapat memberi kesan yang baik terhadap narapidana.
4. Mempunyai waktu cukup untuk melaksanakan Pembinaan Keagamaan.

B. Pembinaan Keagamaan dikatakan berpengaruh pada Narapidana dengan indikator sebagai berikut:

- Adanya perubahan sikap dan tingkah laku Narapidana kearah yang lebih baik.
- Narapidana semakin bermotivasi untuk melaksanakan dan bertanggung jawab sebagai hamba.
- Narapidana dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan dalam Pembinaan.

C. Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitas Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini termasuk *deskriptif*, yaitu dengan memberikan gambaran tentang Pembinaan Keagamaan dalam rehabilitas Narapidana Pada Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.

2. Lokasi penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian penulisan ini adalah di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru Jl. Bindanak No. 1 Pekanbaru.

3. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan, Konselor, dan klien Lapas Anak Klas II B Pekanbaru.

- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan, dokumen dan internet.

4. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah pembina dan narapidana di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru.
- b. Objek Penelitian adalah Pembinaan Keagamaan dalam rehabilitas Narapidana Studi Kasus Di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru.

5. Populasi dan Sampel

- a. Populasi.

Populasi menurut Kartini Kartono adalah “Sejumlah individu-individu dari mana diambil sampel disebut sebagai populasi atau universa ” (Kartini Kartono,1996.116). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pembina berjumlah 2 orang dan narapidana berjumlah 116 orang yang ada di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru.

- b. Sampel

Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah “sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti” apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlahnya subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih” (Suharsimi Arikunto,2006.131)

Berdasarkan pendapat di atas, sampel yang penulis ambil untuk narapidana adalah 50%, dari seluruh populasi sebanyak 116

orang sehingga jumlah sampelnya ada sebanyak 58 narapidana, dan 2 pembina.

6. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Angket.

Angket adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menyebarkan suatu alat Draf pernyataan secara tertulis kepada responden dengan harapan mendapat jawaban seperlunya (Kartini Kartono, 1980:20)

b. Wawancara

Wawancara yaitu mengambil pendapat dan informasi dari responden dengan mengadakan komunikasi. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

c. Observasi.

Observasi yaitu study yang disengaja yang sistematis tentang masalah sosial dan gejala-gejala alam dengan cara mengamati dan mencatat (Kartini Kartono 1990:157). Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data sebagai pendukung dari teknik angket melalui kegiatan ini peneliti dapat melihat, mengamati, mengenal dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.

7. Teknik Analisis data

Teknik Analisa Data dilakukan *deskriptif*, maka analisa yang dilakukan *deskriptif Kuantitatif* dengan persentase yaitu setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya adalah dengan memberikan penganalisa data yang telah ada. Data kuantitatif digambarkan dengan kata-kata, lalu diuraikan dalam bentuk kalimat.

Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang ditransformasikan oleh angka-angka, dalam hal ini dapat ditetapkan:

- Sangat Efektif : 76% - 100%
- Efektif : 56% - 75%
- Kurang Efektif : 40%- 55%
- Tidak Efektif : 40% - 0%

Untuk mengetahui frekuensi relatif angka persen maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Frekuensi

N : Jumlah seluruh observasi

(Drs. Hartono, 2005:18).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan dan kejelasan hasilnya, maka penulisan skripsi ini di susun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian, sistematikan penelitian.

BAB II : Menyajikan tentang tinjauan Lapas Anak Klas II B Pekanbaru.

BAB III : Penyajian data

BAB IV : Analisa data

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan

Secara formal sistem permasyarakatan dicetuskan pada tanggal 5 juli 1953 oleh Dr. Suharjo, SH yaitu Mentri Kehakiman Republik Indonesia pada peresmian gelar Doctor Causa di Istana Negara. Adapun isi pidatonya antara lain bahwa pohon beringin penganyoman ditetapkan menjadi sumber hukum dan Lambang Departemen Kehakiman agar menjadi penyuluh bagi para petugasnya dalam membina hukum menjalankan peradilan guna memeberi keadilan, dalam melakukan narapidana. Dibawah pohon beringin pengayoman tujuan hukum pidana adalah mengayomi masyarakat terhadap perbuatan yang mengganggu tertib Masyarakat dengan mengancam tindakan-tindakan terhadap si pengganggu dengan maksud untuk mencegah penggangguan tertib Masyarakat.

Dibawah pohon beringin pengayoman telah ditetapkan untuk menjadi penyuluh bagi petugas dalam memperlakukan narapidana maka tujuan narapidana maka tujuan pidana penjara dirumuskan: Disamping menimbulkan rasa derita pada terpidana karena dihilangkan kemerdekaan bergerak, membimbing terpidana karena dihilangkan kemerdekaan bergerak, membimbing terpidana agar bertaubat, mendidik supaya ia menjadi seorang anggota masyarakat Indonesia yang beragama, dengan singkat menjadi tujuan pidana penjara adalah pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan didirikan pada tahun 1981 sudah mulai aktif sebagai Lapas Anak Negara. Pada tahun 1998 berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIB Anak Pekanbaru berdasarkan surat dari Sekretaris Jendral Pemasyarakatan Nomor A. PI. 03.10.117 tanggal 27 oktober 1997. Pada tanggal 27 april 1964 diselenggarakan Koferensi Dinas Direktorat Pemasyarakatan tentang dasar, tujuan dan kedudukan pemasyarakatan yang bertitik tolak perlakuan narapidana dengan dasar gotong royong. Kegotong royongan yang dinamis antara narapidana yang bersangkutan dan masyarakat luar merupakan tujuan tunggal kemasyarakatan dan pelaksanaannya kemasyarakatan masih mengacu kepada Getichten reglement (peraturan penjara). Pada Koferensi Nasional Kepingjaraan di Green Hotel Lembang di Kota Bandung, didahului oleh amanat Presiden Republik Indonesia yang dibacakan oleh Astera Winata, SH yang menggantikan kedudukan almarhum Dr, Suhardjo, SH sebagai Menteri Kehakiman, istilah kepenjaraan diganti dengan pemasyarakatan.

Pada saat bersejarah akhirnya ditetapkan sebagai hari pemasyarakatan. Dalam Koferensi lembaga dirumuskan prinsip-prinsip pokok yang menyangkut pelakuan terhadap narapidana.

B. Prinsip-Prinsip Pokok Pemasyarakatan

Dasar falsafah sistem pemasyarakatan yang berdasarkan kepribadian Indonesia dan berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Adapun unsur-unsur yang merupakan prinsip-prinsip pokok dalam Konsepsi Pemasyarakatan (1964). Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Lembaga Dinas

Direktorat Pemasyarakatan (1964) di lembaga Bandung 27 April 1974. Adapun prinsip-prinsip pokok tersebut ialah sebagai berikut:

1. Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
2. Penjatuhannya pidana bahkan tindakan balas dendam negara.
3. Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertaubat.
4. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau jahat dari pada sebelum dijatuhi pidana.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidana harus dikenalkan dengan dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh sekedar pengisi waktu, juga tidak boleh memberi pekerjaan untuk memenuhi pekerjaan dinas atau kepentingan negara sewaktu-waktu saja. Pekerjaan yang diberikan harus satu dengan pekerjaan di masyarakat dan menunjang usaha peningkatan produksi.
7. Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana harus berdasarkan Pancasila.
8. Narapidana sebagai orang-orang yang tersesat adalah manusia, dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
9. Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai salah satu derita yang dialaminya.
10. Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif, dan edukatif dalam sistem kemasyarakatan.

Jelaslah dari kesepuluh prinsip-prinsip pokok Pemasyarakatan itu terlihat bahwa dalam pembinaannya narapidana bukan lagi penjahat yang harus selalu mendekam yang terkurung dalam penjara atau sel, tetapi mereka dibina dan dididik baik jasmani maupun rohani, dan juga diberikan keterampilan. Untuk mewujudkan hal tersebut pembinaannya bukan hanya tergantung pada petugas-petugas Lembaga Pemasyarakatan saja, tetapi juga turut berperan aktif apa lagi para pembimbing dan penceramah yang berkewajiban untuk memberikan bimbingan rohani, dan bimbingan rohani merupakan salah satu tugas pokok Lembaga Pemasyarakatan disamping melaksanakan tugas-tugas bimbingan keterampilan.

C. Tujuan, Visi Dan Misi Lembaga Pemasyarakatan

1. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

- a. Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif dan berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- b. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di rumah tahanan negara dalam rangka memperlancar proses penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan.
- c. Memberikan perlindungan hak asasi tahanan/para pihak yang berpekerja serta keselamatan dan keamanan benda-benda dinyatakan dirampas untuk

negara berdasarkan keputusan pengadilan. (Profil Lembaga Permayarkatan)

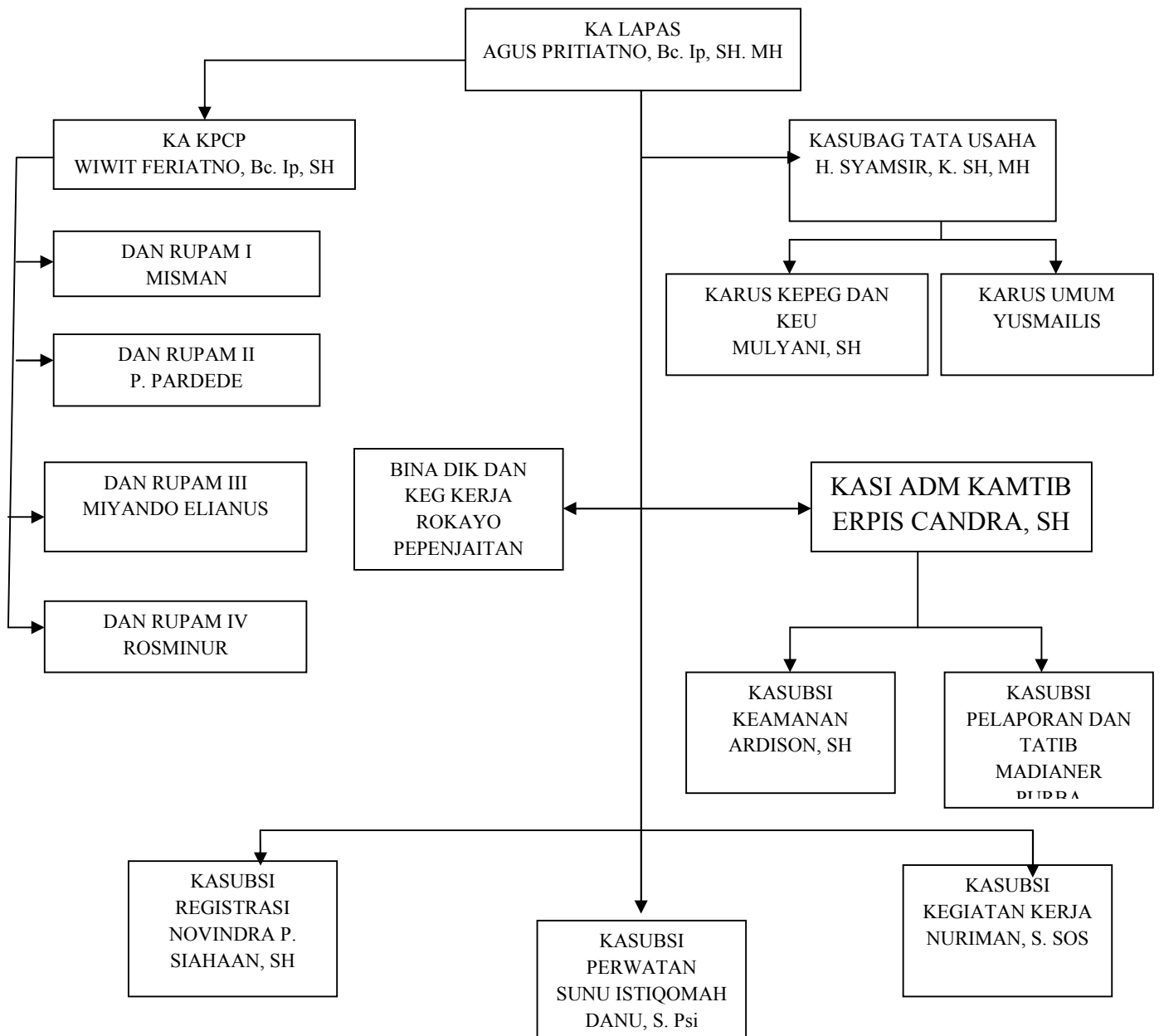
2. Visi Lembaga Permayarakatan

Pulihnya hubungan kesatuan hidup, kehidupan, penghidupan, warga binaan, permayarakatan sebagai individu anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia mandiri).

3. Misi Lembaga Permayarakatan

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan, pemasyrakatan, serta pengelolaan benda sistem negara dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penaggulangan kejahatan serta kemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

**STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK
KOTA PEKAN BARU**



D. Keadaan Lembaga Perasyarakatan Anak Kota Pekanbaru

Lembaga pemasyarakatan anak terletak di jalan Bidak No. 1 Pekanbaru Tengkerang Utara. Didirikan pada tahun 1981/1982 pada tahun 1983/1984 mengalami proyek rehabilitasi tahun 1985 mulai diaktifkan Lapas Anak Negara mengalami perubahan menjadi Lembaga Permaasyarakatan Kelas IIB pada tahun 1998.

Sekretaris Jendral pemasyarakatan pada tanggal 27 oktober 1997 dengan No Surat A.P.I. 03.10. 117 diganti menjadi Perasyarakatan Anak Negara Pekanbaru yaitu tepat pada 15 Mei 1998.

Lembaga Pemasyarakatan Anak Pekanbaru terletak diatas area seluas 962 m dengan rincian sebagaai berikut:

1. Panjang : 85 m
2. Lebar : 80 m
3. Tembok dengan tinggi : 5 m tebal 0,3 m
4. Luas bangunan kantor : 305 m
5. Luas bangunan hunian : 695 terdiri dari blok dan kamar penghuni tidur.

Blok hunian terdiri dari 2 blok (pria dan wanita)

- a. Blok pria 54 m (terdiri dari 14 kamar)
- b. Blok wanita 90 m (terdiri dari 3 kamar)

Blok A terdiri dari tiga kamar ditambah satu ruangan (2 kamar) sel. Blok A dan B dipergunakan untuk hunian para pidana dan blok D dipergunakan tahanan (titipan polisi), jaksa dan pengadilan. (Propil Lembaga Perasyarakatan)

E. Kegiatan yang ada di Lembaga Perasyarakatan klas IIB Anak Pekanbaru

Dalam rangka untuk mencapai tujuan berdirinya Lembaga Perasyarakatan Anak ini maka pihak LAPAS mengadakan kegiatan-kegiatan yang tersusun dalam program antara lain:

1. Tahap awal (kurang dari 1/3 masa tahanan)
 - a) Administrasi dan orientasi yaitu masa pengamatan dan pengenalan dan penelitian lingkungan paling lama 1 bulan
 - b) Pembinaan kepribadian
 1. Pembinaan kepribadian beragama
 2. Pembinaan kepribadian kesadaran berbangsa dan bernegara
 3. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan)
 4. Pembinaan kesadaran hukum.
2. Tahap lanjutan (kurang lebih 1/3-1/2 masa tahanan)
 - a) Pembinaan kepribadian terhadap narapidana yang diberikan adalah sebagai berikut:
 - 1) Program TPA
 - 2) Ceramah agama bagi yang beragama islam
 - 3) Diberikan pengajaran tentang budi pekerti yang baik
 - 4) Diajarkan cara sholat dan berjama'ah
 - 5) Percerahan rohani bagi yang non islam
 - b) Pembinaan kemandirian
 - 1) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri

- 2) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil
 - 3) Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing
 - 4) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri pertanian, perkebunan dengan teknik madya/tinggi.
3. Tahap lanjutan (kurang lebih $\frac{1}{2}$ - $\frac{2}{3}$ masa tahanan)
- a) Asimilasi dalam Lapas terbuka sebagai berikut:
1. Melanjutkan sekolah
 2. Kerja mandiri
 3. Kerja pada pihak luar
 4. Bakti sosial
 5. Olahraga
 6. Cuti mengunjungi keluarga
4. Tahap akhir ($\frac{2}{3}$ masa pidana-bebas)
- Pada masa ini para napi bebas untuk selama-lamanya. Setelah bebas diharapkan kepada para napi:
1. Tidak melanggar hukum
 2. Dapat berpartisipasi aktif dan positif dalam pembangunan(mandiri)
 3. Bahagia dunia akhirat

F. Sasaran dan jumlah tahanan yang ada di Lembaga Perasyarakatan

Klas II B Anak Pekanbaru serta hubungan kerja sama.

Sasaran pendirian Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru adalah untuk menampung anak yang melanggar hukum (pidana) dari semua daerah kabupaten kota yang ada di Provinsi Riau.

Adapun jumlah penghuni Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) Anak Klas II B Pekanbaru saat ini adalah dimana princiannya adalah napi laki-laki sebanyak 116 orang dan yang perempuan 53 orang. (Dokumentasi Lembaga Perasyarakatan)

Daftar Jumlah Narapidana Dan Anak Berdasarkan Jenis Pidana

No	Jenis Kejahatan	Pasal Kuhp UUD	Narapidana	
			Laki	Wanita
1	2	2	7	8
1	Narkotika	Uu Ri No.35/ 2009	53	9
2	Psikotropika	Uu Ri No.5 / 2007		8
3	Korupsi	Uu Ri No 20 / 2001		1
4	Teroris			
5	Illegal Logging			
6	Illeghal Fishing			
7	Illicit Trafficking			2
8	Money Loundering			2
9	Politik / Makar	104-129		
10	Terhadap Kepala Negara	130-139		
11	Terhadap Ketertiban	154-181	8	
12	Pembakaran	187-188		
13	Penyuapan	209-210		
14	Mata Uang	244-251		
15	Memalsukan Materai/Surat	253-275		1
16	Kesusilaan	281-297	2	
17	Perjudian	303		
18	Penculikan	324-336	1	1
19	Pembunuhan	338-350	3	11
20	Penganiayaan	351-364		
21	Pencurian	362-364	19	6
22	Perampokan	365	7	1
23	Pemerasan/Pengancaman	368-369	2	
24	Penggelapan	372-375	1	1
25	Penipuan	378		7
26	Merusak Barang	406-410		
27	Dalam Jabatan	413-438		
28	Penadahan	480-481		
29	Ekonomi	Uu Drt No. 7/ 1955		
30	Laka Lantas			1
31	Penculikan	83 Uu.Ri No.23/ 2002		2
32	Persetubuhan	81 Uu,Ri No.23/ 2002	26	
Jumlah Isi Warga Binaan Pemasyarakatan Klas IIB Anak			125	53

Pekanbaru		
------------------	--	--

Adapun hubungan kerja sama orang Lembaga Permayarakatan Klas II

B ini dengan pihak lain adalah sebagai berikut:

1. Instansi Penegak Hukum
 - a. POLRI
 - b. Kejaksaan
 - c. Pengadilan Negri (PN)
 - d. Instansi lainnya
2. Intansi lainnya
 - a. DEPARTEMEN KESEHATAN
 - b. DEPNAKER
 - c. DEPEG PEMPROV
 - d. DEPDIKNAS
 - e. PEMDA
 - f. Dan lain-lain
3. Pihak Swasta
 - a. Perorangan
 - b. Kelompok
 - c. Perusahaan
 - d. BKL (balai latihan kerja)
 - e. Dan lain-lain
4. Agama dan jumlah narapidananya
 - a. Islam 97 orang (laki-laki), 40 orang (perempuan)

- b. Kristen 19 orang (laki-laki), 13 orang (perempuan)

G. Nama-nama Penyuluh yang bekerja di Lembaga Permasyarakatan Klas

II B Anak Pekanbaru

Berikut ini adalah nama-nama petugas yang memberikan bimbingan islam di Lapas Klas II B Anak Pekanbaru dan memberikan bimbingan sesuai dengan keahliannya antara lain:

1. H. Zamri, S. Ag
2. Suhaimi, S. Ag
3. Nazir, S. Ag
4. Dra, H. Hefni y. V
5. Masrizal, S. Ag
6. Kastarudin, S. Ag
7. Nurdin, S. Ag
8. Misriyan, S. Ag
9. Masnan, S. Ag
10. Budi Hidayat, S. Ag
11. Busihat Abdullah, S. Ag
12. Rodiyah, S. Ag
13. Eka Riyanti

H. LAPAS Anak Pekanbaru pernah dijabat dan keadaan Pegawai menurut

Jenis Kelamin

- a. Yang pernah menjabat di Lapas Anak sebagai berikut:
 1. Syamsuar, BCHK (1983-1984)

2. H. Efendi (PJS) (1984-1985)
 3. Suyaman (1985-1992)
 4. Drs. Harry Wurjanto (1992-1999)
 5. Drs, Hayumi, BBA (1999-2002)
 6. Lulik HS, Bc. Ip, SH (2002-2005)
 7. Wismadi Soedibyo (2005-2009)
 8. Syarif Usman, Bc. Ip, SH, M. Si (2009-2011)
 9. Agus Pritiatno, Bc. Ip, SH, MH (2012- sekarang)
- b. Keadaan Pegawai menurut jenis kelamin sebagai berikut:
1. Pria 43 orang
 2. Wanita 23 orang

BAB III

PENYAJIAN DATA

Dalam Bab ini , penulis akan menyajikan segala data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang telah digunakan adalah angket, wawancara, dan observasi. Angket merupakan daftar pertanyaan yang sudah diajukan kepada narapidana yang ada di Lapas Anak Klas IIB, wawancara dilakukan secara tatap muka antara penulis dan Pembina atau petugas yang ada di Lapas dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan keagamaan di Lapas Anak Klas IIB, dan observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap narapidana dalam pembinaan keagamaan.

Semua data yang telah diperoleh penulis dengan menggunakan angket dan wawancara mengenai pembinaan keagamaan terhadap narapidana akan di sajikan dalam bab ini Dengan melihat presentase yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk tabel dan frekuensi dan presentasikan dari tiap variabel dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\overline{F}}{\overline{N}} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Frekuensi

N : Jumlah seluruh observasi (Budiarto, E. 2002).

TABEL I
PEMBINAAN KEAGAMAAN MEMBANTU NARAPIDANA DALAM BERIBADAH

NO	OPTION	ATERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	Sangat membantu	50	86.20%
2	Cukup membantu	8	13.80%
3	Kurang membantu	0	0%
4	Tidak membantu	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel I diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam beribadah adalah sangat membantu, dimana narapidana yang memilih sangat membantu ada 50 orang atau 86.20%. sedangkan yang memilih cukup membantu 8 orang atau 13.80%. sedangkan yang memilih kurang membantu dan tidak membantu tidak ada atau 0%. Dengan demikian memlalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam beribadah.

TABEL II
PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANA DALAMPEMECAHAN MASALAH

NO	OPTION	ATERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	Banyak membantu	49	84.48%
2	Cukup membantu	9	15.52%
3	Kurang membantu	0	0%
4	Tidak membantu	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel II diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam pemecahan masalah adalah sangat membantu, dimana narapidana yang memilih sangat membantu ada 49 orang atau 84.48%. sedangkan yang memilih cukup membantu ada9 orang atau 15.52%. sedangkan yang memilih kurang membantu dan tidak membantu tidak ada atau 0%. Dengan

demikian melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam pemecahan masalah.

TABEL III
PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MENINGKATKAN KESADARAN NARAPIDANA

NO	OPTION	TERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	Bisa meningkatkan kesadaran	46	79.31%
2	Cukup untuk meningkatkan kesadaran	12	20.70%
3	Kurang bisa meningkatkan kesadaran	0	0%
4	Tidak bisa meningkatkan kesadaran	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel III diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam meningkatkan kesadaran dan kesabaran adalah Bisa meningkatkan kesadaran dan kesabaran dimana narapidana yang memilih Bisa meningkatkan kesadaran dan kesabaran ada 46 orang atau 79.31%. sedangkan yang memilih Cukup untuk meningkatkan kesadaran dan kesabaran 12 orang atau 20.70%. sedangkan yang memilih kurang meningkatkan kesadaran dan kesabaran dan tidak meningkatkan kesadaran dan kesabaran tidak ada atau 0%. Dengan demikian melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam meningkatkan kesadaran.

TABEL IV
PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANA DALAM MELATIH KESABARAN

NO	OPTION	TERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	Sangat melatih	47	81.04%
2	Cukup melatih	11	18.96%
3	Kurang melatih	0	0%
4	Tidak melatih	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel IV diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam melatih kesabaran adalah sangat melatih, dimana narapidana yang memilih sangat melatih ada 47orang atau 81.04%. sedangkan yang memilih cukup melatih ada 11 orang atau 18.96%. sedangkan yang memilih kurang melatih dan tidak melatih tidak ada atau 0%. Dengan demikian memlalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam dalam melatih kesabarannya.

TABEL V
PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANA
DALAM BERSOSIALISASI DENGAN ORANG LAIN

NO	OPTION	ATERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	Sangat membantu	52	89.65%
2	Cukup membantu	6	10.35%
3	Kurang membantu	0	0%
4	Tidak membantu	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel V diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam bersosialisasi dengan orang lain adalah sangat melatih, dimana remaja yang memilih sangat membantu ada 52 orang atau 89.65%. sedangkan yang memilih cukup membantu ada 6 orang atau 10.35%. sedangkan yang memilih kurang membantu dan tidak membantu tidak ada atau 0%. Dengan demikian memlalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidanadalam dalam bersosialisasi dengan orang.

TABEL VI
PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANA
MELAHIRKAN PRILAKU YANG BAIK DAN MENINGGALKAN
RILAKU YANG MELANGGAR HUKUM

NO	OPTION	ATERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
----	--------	----------------------	------------

1	Sangat membantu	29	50%
2	Cukup membantu	29	50%
3	Kurang membantu	0	0%
4	Tidak membantu	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel VI diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam melahirkan prilaku yang baik dan meninggalkan prilaku yang melanggar hukum, dimana narapidana yang memilih sangat membantu ada 29 orang atau 50%. sedangkan yang memilih cukup membantu ada 29 orang atau 50%. sedangkan yang memilih kurang membantu dan tidak membantu tidak ada atau 0%. Dengan demikian melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam melahirkan prilaku yang baik dan meninggalkan prilaku yang melanggar hukum.

TABEL VII
PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANA
DALAM MEMPERBAIKI POLA HIDUP

NO	OPTION	TERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	Sangat membantu	40	68.96%
2	Cukup membantu	18	31.04%
3	Kurang membantu	0	0%
4	Tidak membantu	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel VII diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam memperbaiki pola hidup, dimana narapidana yang memilih sangat membantu ada 40 orang atau 68.96%. sedangkan yang memilih cukup membantu ada 18 orang atau 31.04%. sedangkan yang memilih kurang membantu dan tidak membantu tidak ada atau 0%. Dengan demikian melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam memperbaiki pola hidup.

TABEL VIII
PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANA
DALAMBERPRILAKU BAIK, DAN SOPAN KE SESAMA MANUSIA

NO	OPTION	ATERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	sangat membantu	45	77.59%
2	Cukup membantu	13	22.41%
3	Kurang membantu	0	0%
4	Tidak membantu	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel VIII diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam berperilaku baik, dan sopan ke sesama manusia, dimana remaja yang memilih sangat membantu ada 45 orang atau 77.59%. sedangkan yang memilih cukup membantu ada 13 orang atau 22.41%. sedangkan yang memilih kurang membantu dan tidak membantu tidak ada atau 0%. Dengan demikian melalui pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana dalam berperilaku baik, dan sopan ke sesama manusia.

TABEL IX
PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU NARAPIDANA
DALAM MEMAHAMI DAN MEPELJAJARI AGAMA

NO	OPTION	ATERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	Sangat memahami	30	51.73%
2	Cukup memahami	28	48.27%
3	Kurang memahami	0	0%
4	Tidak memahami	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel IX diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat mengerti dengan agama adalah sangat mengerti, dimana narapidana yang

memilih sangat memahami ada 30 orang atau 51.73%. sedangkan yang memilih cukup memahami 28 orang atau 48.27%. sedangkan yang memilih kurang memahami dan tidak memahami tidak ada atau 0 %. Dengan demikian narapidana di Lapas anak kelas Iib dapat memahami agama.

TABEL X

**PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBANTU REMAJA
DALAMMENAMBAH KEIMANAN DAN KEPERCAYAAN DALAM
BERIBADAH**

NO	OPTION	ATERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	sangat menambah	21	36.20%
2	Cukup menambah	37	63.80%
3	Kurang menambah	0	0%
4	Tidak menambah	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel X diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat menambah keimanan narapidana dalam beribadah adalah sangat menambah, dimana narapidana yang memilih sangat menambah ada 21orang atau 36.20%. sedangkan yang memilih cukup menambah ada37 orang atau 63.80%. sedangkan yang memilih kurang bisa dan tidak bisa tidak ada atau 0%. Dengan demikian memlalui pembinaan keagamaan dapat menambah keimanan narapidana dalam beribadah.

TABEL XI

**PEMBINAAN KEAGAMAAN DAPAT MEMBENTUK
KEPRIBADIANNARAPIDANA**

NO	OPTION	ATERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	sangat bias	28	48.27%
2	Cukup bias	30	51.73%
3	Kurang bias	0	0%
4	Tidak bias	0	0%

JUMLAH	58	100%
---------------	-----------	-------------

Dari tabel XI diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat membentuk kepribadiannarapidanaadalah sangat membantu, dimana narapidana yang memilih sangat bisa ada 28 orang atau 48.27%. sedangkan yang memilih cukup bisa 30 orang atau 51.73%. sedangkan yang memilih kurang bisa dan tidak bisa tidak ada atau 0%. Dengan demikian memlalui pembinaan keagamaan dapat membentuk kepribadian narapidana.

TABEL XII
NARAPIDANA MENGIKUTI PROGRAM PEMBINAAN KEAGAMAAN

NO	OPTION	ATERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	Ya, rutin	58	100%
2	Lebih dari 3 kali	0	0%
3	Kurang dari 3 kali	0	0%
4	Tidak sama sekali	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel XII diatas dapat kita lihat bahwa remaja yang mengikuti pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Lapas anak kelas IIB, dimana narapidana yang memilih rutin ada 58 orang atau 100%. sedangkan yang memilih Lebih dari 3 kali, atau Kurang dari 3 kali, atau Tidak sama sekali tidak ada atau 0%. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa seluruh narapidana mengikuti pembinaan keagamaan yang di adakan di Lapas anak kelas IIB.

TABEL XIII
TINGKAT PROFESSIONAL PEMBINA DALAM TUGASNYA

NO	OPTION	ATERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	Sangat professional	40	68.96%
2	Cukup professional	18	31.04%
3	Kurang professional	0	0%
4	Tidak professional	0	0%

JUMLAH	58	100%
---------------	-----------	-------------

Dari tabel XIII diatas dapat kita lihat bahwa tingkat professional pembinaan dalam tugasnya, dimana narapidana yang memilih Sangat professional ada 40 orang atau 68.96%. sedangkan yang memilih cukup professional 18 orang atau 31.04%. sedangkan yang memilih kurang professional dan tidak professional tidak ada atau 0%. Dengan demikian bahwa pembina keagamaan di Lapas anak kelas IIB sudah professional.

TABEL X IV
MENDAPATKAN PENGALAMAN DAN PELAJARAN YANG POSITIF

NO	OPTION	TERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	sangat banyak	53	91.38%
2	Cukup banyak	5	8.62%
3	Kurang banyak	0	0%
4	Tidak banyak	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel XIV diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat membentuk kepribadian narapidana adalah sangat membantu, dimana narapidana yang memilih sangat banyak ada 53 orang atau 91.38%. sedangkan yang memilih cukup banyak ada 5 orang atau 8.62%. sedangkan yang memilih kurang banyak dan tidak banyak tidak ada atau 0%. Dengan demikian melalui pembinaan keagamaan dapat membentuk kepribadian narapidana.

TABEL XV
PERASAAN SAAT MENGIKUTI PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LAPAS

NO	OPTION	TERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	sangat senang	25	43.10%
2	Cukup senang	33	56.90%
3	Kurang senang	0	0%

4	Tidak senang	0	0%
JUMLAH		58	100%

Dari tabel XV diatas dapat kita lihat bahwa melalui pembinaan keagamaan dapat membentuk kepribadian narapidana adalah sangat membantu, dimana narapidana yang memilih sangat senang ada 25 orang atau 43.10%. sedangkan yang memilih cukup senang 33 orang atau 56.90%. sedangkan yang memilih kurang senang dan tidak senang tidak ada atau 0%. Dengan demikian melalui pembinaan keagamaan dapat membentuk kepribadian narapidana.

Berikut ini adalah wawancara penulis dengan Pembina di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru yaitu bapak Sunu Istiqomah Danu S. Psi dan ibu Alfakiah S.Psi:

1. Apakah pembinaan keagamaan dapat digunakan dalam rehabilitasi narapidana di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru?

Diakui, bahwa dalam dinamika masyarakat agama menuntut seluruh komponen warganya untuk dapat berpacu dalam sikap, gerak, dan perilaku yang bersifat internal keluarga maupun eksternal masyarakat luas. Dalam masyarakat yang majemuk pengaruh timbal balik antara agama dengan masyarakat sangat lekat. Oleh karena peranan agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial keagamaan sangat mempunyai pengaruh positif terhadap diri seseorang. usaha ini dilakukan agar dapat diteguhkan imannya terutama memberi pengertian agar narapidana dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah, dilaksanakan melalui ceramah agama, baik Hindu, Islam maupun Kristen yang sudah terjadwal secara rutin bertempat di Aula Lapas.(Wawancara: Sunu Istiqomah Danu S. Psi, Kamis 10 Januari 2013).

Dalam pembinaan di Lapas anak klas IIB ini saya melihat kebanyakan narapidana sudah sadar apa yang telah terjadi pada dirinya, Kesalahan apa yang mereka lakukan selama ini sehingga mereka merasakan apa akibat dari semua kesalahannya. Pendekatan dengan agama merupakan suatu cara yang sangat bagus dalam membantu mereka dalam memperbaiki sikap, perilaku, dan kepribadiannya. Agama merupakan kebutuhan semua individu termasuk remaja. Mereka butuh agama dalam kehidupannya. Dalam pembinaan keagamaan kami Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif dan berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. (Wawancara: Alfakiah S.Psi, jum'at 11 januari 2013).

2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan yang diterapkan di Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru ini?

Menurut wawancara penulis dengan Sunu Istiqomah Danu S. Psi bahwa pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitas Narapidana di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru, dalam memberikan pembinaan dalam rangka merubah perilaku narapidana yang negatif untuk menjadi positif sehingga mereka bisa melahirkan kepribadian yang bagus untuk menyikapi permasalahan yang dihadapinya.

Adapun aktivitas kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh remaja di Lapas seperti beribadah (sholat berjemaah dan wirid yasin bagi yang beragama islam), olah raga, bakti sosial. Dengan mengaadakan aktivitas tersebut bertujuan agar narapidana ikut berpartisipasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian kegiatan ini bisa melatih mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain dan menyadarkan tentang arti kekeluargaan dan kebersamaan.

Adapun bentuk pembinaan khusus yang dilakukan di Lapaas Anak yaitu:

a. Pembinaan individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka orang yang dibimbing dengan tujuan meningkatkan dan megembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setiap individu. Pembinaan ini difokuskan kepada masalah-masalah yang menyangkut pribadi narapidana, dengan cara memanggil remaja atau datang sendirinya.

Ada beberapa tahap dalam pembinaan individual antara lain :

1. Pembinaan kepribadian

- a. Pembinaan kepribadian beragama
- b. Pembinaan kepribadian kesadaran berbangsa dan bernegara
- c. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan)

d. Pembinaan kesadaran hukum.

2. Pembinaan kemandirian

a. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri

b. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil

c. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing

d. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri pertanian, perkebunan dengan teknik madya/tinggi.

b. Pembinaan Kelompok

Pembimbingan melakukan komunikasi langsung dengan narapidana dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok narapidana yang mempunyai masalah yang sama. Dengan kata lain memberikan pembinaan sosial terutama dalam hubungan dengan perilaku narapidana.

Ada beberapa tujuan dan fungsi dalam pembinaan kelompok antara lain :

1. Melatih anggota kelompok untuk beradaptasi dengan baik.
2. Melatih anggota kelompok untuk bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Membantu anggota kelompok dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. (Wawancara: Sunu Istiqomah Danu S. Psi, Kamis 10 Januari 2013).

3. Metode yang digunakan dalam memberikan pembinaan terhadap narapidana?

Ibu Alfakiah S.Psi (Pembina) dalam pelaksanaan pembinaan bukanlah mudah, Pembina harus sabar dan secara perlahan-lahan dalam menghadapi mereka (narapidana) untuk membuat mereka percaya terhadap kami (pembina) melalui pendekatan personil membujuk dan menyakinkan agar mereka mau melaksanakan program pembinaan, mulai dari pembinaan individu maupun pembinaan kelompok, Metode pembinaan digunakan sesuai dengan materi yang diberikan. Metode yang sering digunakan yakni ceramah dan tanya jawab. Metode lain yang digunakan adalah metode demonstrasi dan praktek, termasuk metode penugasan menjadi penceramah.

Ada beberapa metode yang bisa diterapkan untuk bisa membantu kami dalam pelaksanaan pembinaan. secara umum metode tersebut di bagi kepada dua bagian yaitu metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung.

1. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- b) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka orang yang dibimbing
- c) Kunjungan ke ruangan, yakni pembimbing mengadakan dialog dengan narapidana untuk mengamati keadaan narapidana dan lingkungannya

2) Metode kelompok

Pembimbingan melakukan komunikasi langsung dengan narapidana dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

- a. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok narapidana yang mempunyai masalah yang sama.
- b. Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan cara memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan (Wawancara: Alfakiah S.Psi, jum'at 11 januari 2013).

4. Bagaimana anda melihat perubahan tingkahlaku terhadap narapidana yang sudah mengikuti pembinaan ?

Bapak Sunu Istiqomah Danu S. Psi (pembina) Setiap hari program pembinaan dilaksanakan, mulai dari pembinaan individu (kepribadian dan kemandirian) maupun pembinaan kelompok. Setiap itulah kami (Pembina

dan petugas) melihat perkembangan mereka. Perkembangan tingkahlaku, perkembangan sikap. Pembinaan keagamaan memang agak tegas, kalau mereka (narapidana) masih bermalas-malasan dan tidak mau mengikuti pembinaan dan peraturan yang diterapkan maka mereka akan diberikan hukuman dari petugas Lapas. Hal ini menjadi suatu alat kontrol untuk melihat perubahan-perubahan yang dilakukan mereka. (Wawancara: Sunu Istiqomah Danu S. Psi, Kamis 10 Januari 2013).

5. Faktor Apa saja yang mendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan di Lapas ?

Menurut wawancara penulis dengan Alfakiah S.Psi dan Sunu Istiqomah Danu S. Psi bahwa kendala dalam pelaksanaan Pembinaan ada dua faktor yaitu:

a. Faktor Pendukung

Secara umum keberhasilan suatu kegiatan tentu didukung oleh beberapa faktor, selain faktor pendukung ada faktor penghambat. Antara lain faktor pendukung yaitu:

1. Tenaga Pembina yang Profesional di bidangnya.
2. Manajemen yang baik.
3. Sarana dan prasarananya memadai.
4. Adanya kesadaran dari remaja untuk mengikuti program pelaksanaan pembinaan

Disamping itu ada yang mendukung program pembinaan di lapas yaitu adanya kerja sama dengan bidang instansi lain dalam

member pembinaan terhadap remaja di Lapas Anak klas IIB Pekanbaru, antara lain:

1. Keluarga
2. Kepolisian (POLRI)
3. Kejaksaan
4. Universitas (Mahasiswa PPL)

b. Faktor Penghambat

Walau selama ini program pembinaan bisa dilaksanakan, pada dasar masih memiliki penghambat, yaitu masih kurang kesadaran remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Seperti kurang bersemangat atau bermalas-malasan untuk melaksanakan kegiatan. (Wawancara: Alfakiah S.Psi, jum'at 11 januari 2013).

BAB IV

ANALISA DATA

TABEL XVI
REKAPITULASI JAWABAN ANGKET

NO	JAWABAN								JUMLAH	
	A		B		C		D			
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	50	86.20%	8	13.80%	0	0%	0	0%	58	100%
2	49	84.48%	9	15.52%	0	0%	0	0%	58	100%
3	46	79.31%	12	20.70%	0	0%	0	0%	58	100%
4	47	81.04%	11	18.96%	0	0%	0	0%	58	100%
5	52	89.65%	6	10.35%	0	0%	0	0%	58	100%
6	29	50%	29	50%	0	0%	0	0%	58	100%
7	40	68.96%	18	31.04%	0	0%	0	0%	58	100%
8	45	77.59%	13	22.41%	0	0%	0	0%	58	100%
9	30	51.73%	28	48.27%	0	0%	0	0%	58	100%
10	21	36.20%	37	63.80%	0	0%	0	0%	58	100%
11	28	48.27%	30	51.73%	0	0%	0	0%	58	100%
12	58	100%	0	0%	0	0%	0	0%	58	100%
13	40	68.96%	18	31.04%	0	0%	0	0%	58	100%
14	53	91.38%	5	8.62%	0	0%	0	0%	58	100%
15	25	43.10%	33	56.90%	0	0%	0	0%	58	100%
JLH	613		257		0		0		870	100%

Dalam bab IV ini penulis akan memaparkan bab analisa data, dimana semua hasil jawaban dari permasalahan jawaban angket akan di analisa untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

Sebelumnya menemuka jawaban dari hasil akhir persentase maka terlebih dahulu penulis paparkan rekapitulasi jawaban agket diatas,dimana melalui rekapitulasi diatas dapat kita lihat secara total jawaban dari option yang diberikan. Selanjutnya sesuai dengan teknik analisa penulis menggunakan

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

maka

$$F = F_A + F_B + F_C + F_D$$

$$F = 613 + 257 + 0 + 0$$

$$F = 870$$

dengan demikian, maka diketahui:

$$F = 870$$

$$N_a = 613$$

$$N_b = 257$$

$$N_c = 0$$

$$N_d = 0$$

Maka selanjutnya kita masukan kedalam yang di sajikan diatas, sehingga kita memperoleh:

$$a. P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{613}{870} \times 100\% = 70.46\%$$

$$b. P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{257}{870} \times 100\% = 29.54\%$$

$$c. P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{0}{870} \times 100\% = 0\%$$

$$d. P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{0}{870} \times 100\% = 0\%$$

Dari persentase angket diatas dapat kita lihat persentase di tujukan oleh poin A lebih besar, yaitu sebesar 70.46%, maka option B,C, dan D kita abaikan (tidak terpakai) karena mempunyai nilai sangat kecil. Dengan demikian ini berarti Pembinaan Keagamaan sangat bagus digunakan Dalam Rehabilitas Narapidana Di

Lembaga Perasyarakat Anak Klas IIB Pekanbaru, Hal ini sesuai dengan jawaban angket yang telah dijawab oleh narapidana yang berada di Lapas Anak klas IIB dan wawancara langsung dengan Pembina. Setelah menganalisis jawaban angket ini maka ditemukan bahwa jawaban narapidana terhadap Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana sangat efektif.

Selanjutnya untuk menguatkan hasil jawaban angket narapidana, maka penulis menguraikan analisis jawaban wawancara yang penuliskan dengan Pembina Di Lembaga Perasyarakat Anak Klas IIB Pekanbaru.

A. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.

Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dalam rangka merubah perilaku narapidanayang negatif untuk menjadi positif dan melahirkan kepribadian yang bagus. Ini berpengaruh pada keahlian Pembina dalam melaksanakan proses pembinaan berdasar tabel XIII menunjukan 68.96% atau 40 orang menyatakan Pembina Sangat professional dalam tugasnya

Adapun kegiatan pembinaan keagamaan yang diikuti narapidana di Lapas seperti Agama Islam Dalam pembinaan kerohanian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pekanbaru diadakan dengan sholat berjemaah, materi ceramah agama, wirid yasin, Al-Quran, Hadist. Agama Kristen Pembinaan kerohanian bagi agama Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru diadakannya kegiatan kebaktian. Kegiatan Keagamaan atau kebaktian ini beranggotakan sebanyak 30 orang

dengan materi kebaktian, persekutuan dan doa bersama, Dengan tujuan agar narapidana sadar beragama.

Adapun bentuk pembinaan khusus yang dilakukan di Lapaas Anak yaitu:

1. Pembinaan individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka orang yang dibimbing dengan tujuan meningkatkan dan megembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setiap individu. Pembinaan ini difokuskan kepada masalah-masalah yang menyangkut pribadi remaja, dengan cara memanggil narapidana atau datang sendirinya.

Ada beberapa tahap dalam pembinaan individual antara lain :

a. Pembinaan kepribadian

- 1) Pembinaan kepribadian beragama
- 2) Pembinaan kepribadian kesadaran berbangsa dan bernegara
- 3) Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan)
- 4) Pembinaan kesadaran hukum.

b. Pembinaan kemandirian

- 1) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri
- 2) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil

- 3) Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing
- 4) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri pertanian, perkebunan dengan teknik madya/tinggi.

2. Pembinaan Kelompok

Pembimbingan melakukan komunikasi langsung dengan narapidana dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok narapidana yang mempunyai masalah yang sama. Dengan kata lain memberikan pembinaan sosial terutama dalam hubungan dengan perilaku narapidana.

Ada beberapa tujuan dan fungsi dalam pembinaan kelompok antara lain:

- a) Melatih anggota kelompok untuk beradaptasi dengan baik.
- b) Melatih anggota kelompok untuk bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c) Membantu anggota kelompok dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. (Wawancara: Sunu Istiqomah Danu S. Psi, Kamis 10 Januari 2013).

Dalam Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan memberi kesan yang baik terhadap narapidana, Berdasarkan tabel XV dimana 43.10% atau 25 remaja yang memilih sangat senang saat mengikuti pembinaan. Disaat mengikuti pembinaan, narapidana sangat banyak mendapat pelajaran dan

penggalaman- pengalaman yang positif, berdasarkan tabel XIV dimana 91.38% atau 53 narapidana yang memilih sangat banyak.

B. Pembinaan Keagamaan Dikatakan Berpengaruh pada Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada tabel VI dari hasil angket sebanyak 50% atau Dua puluh sembilan (29) remaja menyatakan sangat membantu untuk berperilaku baik dan 50% atau Dua puluh sembilan (29) remaja menyatakan cukup membantu. Menurut Sunu Istiqomah Danu S. Psi (Pembina) program pembinaan dilaksanakan Setiap hari, mulai dari pembinaan individu (kepribadian dan kemandirian) maupun pembinaan kelompok. Pembina membantu mereka dalam Perkembangan tingkahlaku, perkembangan sikap. Pembinaan keagamaan memang agak tegas, kalau remaja masih bermalas-malasan dan tidak mau mengikuti pembinaan dan peraturan yang diterapkan maka mereka akan diberikan hukuman dari petugas Lapas.

Hal ini bisa kita lihat dengan adanya perubahan dari narapidana diantara lain yaitu:

- Adanya perubahan sikap dan tingkah laku narapidana kearah yang lebih baik.
- Narapidana melaksanakan program kegiatan pembinaan dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.

a. Faktor Pendukung

Secara umum keberhasilan suatu kegiatan tentu didukung oleh beberapa faktor, selain faktor pendukung ada faktor penghambat. Antara lain faktor pendukung yaitu:

1. Tenaga Pembina yang Profesional di bidangnya.
2. Manajemen yang baik.
3. Sarana dan prasarananya memadai.
4. Adanya kesadaran dari narapidana untuk mengikuti program pelaksanaan pembinaan

Disamping itu ada yang mendukung program pembinaan di lapas yaitu adanya kerja sama dengan bidang instansi lain dalam memberi pembinaan terhadap remaja di Lapas Anak klas IIB Pekanbaru, antara lain:

1. Keluarga
2. Kepolisian (POLRI)
3. Kejaksaan
4. Universitas (Mahasiswa PPL)

b. Faktor Penghambat

Selama ini program pembinaan bisa dilaksanakan, pada dasarnya masih memiliki penghambat, yaitu masih kurangnya kesadaran narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Seperti kurang bersemangat atau bermalas-malasan untuk melaksanakan kegiatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru adalah sangat efektif dimana sesuai dengan jawaban dari angket yaitu sebesar 70.46%,

Pembinaan Keagamaan di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru sangat berperan dalam mengatasi Kenakalan Narapidana, karna:

1. Remaja tidak lagi melakukan perilaku yang termasuk kedalam katagori kenakalan. Narapidana mampu melahirkan perilaku baik, sikap bertanggung jawab. ini didukung oleh beberapa kegiatan pembinaan seperti :

- a. Pembinaan kepribadian

1. Pembinaan kepribadian beragama
2. Pembinaan kepribadian kesadaran berbangsa dan bernegara
3. Pembinaan kemampuan itelektual (kecerdasan)
4. Pembinaan kesadaran hukum.

- b. Pembinaan kemandirian

1. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri
2. Keterampilan untuk medukung usaha-usaha industri kecil
3. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing

4. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri pertanian, perkebunan dengan teknik madya/tinggi.

B. Saran

- Di harapkan kepada pihak Lembaga Perasyarakatan Anak Klas IIB Pekanbaru selalu memberikan pembinaan yang terbaik terhadap narapidana(warga binaan), agar narapidana menjadi insan yang kreatif dan aktif.
- Untuk Pembina yang bertugas di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas IIB Pekanbaru agar kiranya tetap melaksanakan pembinaan-pembinaan terhadap narapidana. sehingga narapidana memiliki kemampuan yang baik dan konsep diri yang baik serta terjadinya perubahan kearah yang lebih baik.
- Untuk Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas IIB Pekanbaru, penulis sarankan agar kiranya selalu mengikuti semua program kegiatan pembinaan yang ada di Lapas dalam membenahan diri untuk menuju masa depan yang cermerlang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Al-Balali, *madrasah Pendidikan Jiwa* (Jakarta:Gema Insani:2003)
- Aunur Rahim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam*, UII Press, Jogjakarta,2001)
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. (Ghalia Indonesia. Bogor. 2005)
- B. Simanjuntak. SH. *Psikologi Remaja*. (TARSITO: Bandung. 1984)
- Drs. Hartono, *Statistik*, (Sup Kopres, 2005).
- Drs. Taufiq Rohman Dhohiri, dkk. *Sosiologi*, (Jakarta: Yudistira, 2003)
- Dwi Narwoko. J. *Sosiologi*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2006)
- Dra. Singgih. D. Gunarsa *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989)
- Hannemar Samuel, *Sosiologi*¹, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1997)
- Kartono, Kartini. *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Rajawali, Jakarta. 1986)
- Kuswardoyo, Drs & shodiq Mustofa, *Sosiologi Sekolah Menengah Umum*. (Surakarta, PT. Pabelan. 1995)
- Kuswardaya. *Sosiologi Sekolah Menengah Umum*. (PT. Pabelan. Surakarta. 1995)
- Narwoko Dwi. *Sosiologi*, (Jakarta: Kencana.2003)
- Penut Panuju, Drs. H. & Ida Umami, S.Ag. *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1999)
- Rakhmad, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. (PT. Rosdakarya. Bandung. 2004)
- Sanapiah Faisal, *Pendidikan Non Formal*, Surabaya: Usaha Nasional, 1999)
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja* . (Rajawali Pres. Jakarta. 1991)
- Sidi Gazalba, *pola ajaran dan amalan islam*, Bulan Bintang, Jakarta.1999)
- Singgih, Dra. & D. Gunarsa *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989)

Soesilowindradini, MA, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional.2003)

Soelaiman, *pendidikan Luar Sekolah*,(Surabaya:Usaha Nasional, 1999)

Sunarto. *Pengantar Sosiologi*(Jakarta: Pranata Rahardja, . 2004)

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Alfabeta: Bandung. 2008)

Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. (Pratama Rahardja: Jakarta. 2004)

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*(Jakarta: Prenada Media Group. 2006)

Syahminan Zaini, *Hakikat Agama dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1988)

Y. Bambang Mulyono. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*.(Penerbit KANISIUS: Yogyakarta. 1993)

Zuhairini, *filasafat pendidikan islam*, (bandung:Bumi aksara, 2000)